



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

# Berkenalan dengan Tokoh Pendiri ASEAN



Penulis  
FAJRIATUN NURHIDAYATI

Ilustrator  
ALFY MAGHFIRA

UNTUK PEMBACA LANCAR  
(10—12 TAHUN)





# *Berkenalan dengan Tokoh Pendiri ASEAN*

Penulis: Fajriatun Nurhidayati

Ilustrator: Alfy Maghfira

**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**

### **Berkenalan dengan Tokoh Pendiri ASEAN**

Penulis : Fajriatun Nurhidayati

Ilustrator : Alfy Maghfira

Penyunting : Dwi Agus Erinita

Penata Letak : Alfy Maghfira

Diterbitkan pada tahun 2020 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca lancar. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pelindung : Nadiem Anwar Makarim

Pengarah 1 : E. Aminudin Aziz

Pengarah 2 : Ovi Soviaty Rivay

Penanggung Jawab : Muh. Abdul Khak

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Muhamad Sanjaya

Anggota : 1. Kity Karenisa  
2. Wenny Oktavia  
3. Dewi Nastiti Lestariningsih  
4. Laveta Pamela Rianas  
5. Febyasti Davela Ramadini  
6. Wena Wiraksih  
7. Mutiara  
8. Dzulqornain Ramadiansyah

### **Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 920.059 NUR b	<b>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</b>  Nurhidayati, Fajriatun Berkenalan dengan Tokoh Pendiri ASEAN/Fajriatun Nurhidayati; Penyunting: Dwi Agus Erinita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. vi; 34 hlm.; 29,7 cm.  ISBN 978-623-307-003-4  1. CERITA ANAK –TOKOH ASEAN 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
---------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

## SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia. Di Indonesia, aktivitas literasi sudah ada sejak zaman kerajaan yang dibuktikan dengan adanya kitab sejarah dan naskah kuno. Saat Indonesia merdeka, literasi juga menjadi bagian dari cita-cita Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada abad ke-21 ini, literasi merupakan sebuah kecakapan hidup yang harus dimiliki seluruh insan. Literasi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. UNESCO pada tahun 2004 juga menegaskan bahwa literasi telah menjadi prasyarat partisipasi pada berbagai aktivitas sosial, budaya, politik, dan ekonomi pada tatanan kehidupan modern.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) pada tahun 2015 merumuskan enam literasi dasar sebagai sebuah kecakapan yang harus dimiliki seluruh insan di dunia. Enam literasi dasar itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan.

Budaya literasi adalah salah satu prasyarat dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia pada tahun 2035, yakni membangun generasi Indonesia menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, dan berakhlak mulia.

Upaya pengembangan budaya literasi dapat dilakukan dengan melakukan penyediaan bahan bacaan literasi. Bahan-bahan literasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan penanaman budi pekerti. Pencapaian hal tersebut perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau yang dimanfaatkan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara luas.

Sebagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memprakarsai Gerakan Literasi Nasional (GLN). GLN diharapkan dapat menjadi pengobar budaya literasi di Indonesia. Agar tetap berjalan dengan baik, GLN membutuhkan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dan kementerian/lembaga lain.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai salah satu unit utama di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan ikhtiar dengan menyediakan bahan-bahan bacaan literasi yang bermutu dan relevan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan GLN untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang literat.

Akhir kata, penghargaan yang tinggi saya berikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, masyarakat umum, penggerak literasi, pelaku perbukuan, dan seluruh pemangku kepentingan. Semoga buku ini menghadirkan kemerdekaan berpikir dan kemerdekaan belajar.

Jakarta, 15 Oktober 2020  
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,  
  
Nadiem Anwar Makarim

# **Sekapur Sirih**

Kamu pasti tidak asing dengan ASEAN, kan? Ya, ASEAN merupakan organisasi negara-negara Asia Tenggara. Salah satu pendiri ASEAN berasal dari Indonesia, yaitu Bapak Adam Malik. Beliau adalah Wakil Presiden Indonesia yang ketiga. Selain Pak Adam Malik, ada juga wakil dari negara-negara lain, seperti Tun Abdul Razak dari Malaysia, S. Rajaratnam dari Singapura, Narciso Ramos dari Filipina dan Thanat Khoman dari Thailand.

Buku ini mengajak kalian mengenal lebih dekat para tokoh pendiri ASEAN. Bagaimana perjuangan mereka hingga bisa menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di negaranya dan dunia internasional? Nah, ikuti saja kisah mereka dalam buku ini.

Dengan adanya buku ini, saya berharap kalian bisa meneladani sikap para tokoh-tokoh hebat ini sehingga kelak kalian bisa mengikuti jejak mereka mengabdikan pada nusa dan bangsa.

Sekian dari saya. Semoga buku ini bisa bermanfaat dan menjadi teman yang menyenangkan untuk kalian. Selamat membaca.

Banjarnegara, 30 Juli 2020

Fajriatun Nurhidayati

## Daftar Isi

Bab 1 Membantu Ibu.....	1
Bab 2 Berkenalan dengan Pendiri ASEAN .....	5
Bab 3 Adam Malik, Si Cerdik Pengukir Sejarah .....	9
Bab 4 Tun Abdul Razak, Si Cerdas yang Rendah Hati.....	13
Bab 5 S. Rajaratnam, Sang Negarawan Sejati .....	17
Bab 6 Narciso Ramos, Sang Diplomat Andal.....	22
Bab 7 Thanat Khoman, Pemimpin yang Bertekad Kuat.....	26
Bab 8 Belajar dari Para Tokoh ASEAN .....	30



# Gerakan Literasi Nasional

Membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi. Kinerja otak menjadi lebih maksimal. Imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk.

(Literasi Baca-Tulis, Kemendikbud, 2017)



# Membantu Ibu

Adam baru saja selesai berjualan. Hari ini, dagangannya laris manis. Keripik pisang buatan ibunya ludes diborong salah satu warga. Setiap hari, Adam membantu ibunya berjualan keliling kampung. Adam senang melakukannya. Ia tidak tega membiarkan ibunya bekerja sendirian. Apalagi sejak ayahnya tiada, ibu berusaha mencari nafkah sendiri. Ibu mengurus kebun dan membuat keripik pisang.

Namun, ada satu hal yang terus membuat Adam semangat berjualan. Mimpinya. Adam ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Meski kondisinya terbatas, ia tak mau menyerah begitu saja. Untunglah, Ibu mendukung impiannya. Ibu selalu menyisihkan sebagian hasil penjualan keripik untuk tabungan sekolah Adam. Seperti hari ini.

“Tolong, kamu simpan ini, ya.” Ibu menyerahkan tiga lembar uang sepuluh ribuan.

Adam menerimanya dengan berkaca-kaca. Ah, ibunya memang selalu peduli dengan sekolahnya. Ibu sangat ingin Adam menggapai impiannya.

“Terima kasih, Bu,” bisik Adam nyaris tak terdengar. Entah kenapa tiba-tiba saja ia merasa terharu.

“Simpan baik-baik, ya. Tahun depan kamu sudah masuk SMP, kan? Semoga sudah cukup tabungannya, ya.” Ibu mengusap kepala Adam. Lalu, ia beranjak pergi hendak menjemur pisang.





Adam segera masuk kamarnya. Ia mengambil kaleng bekas biskuit dan menaruh uang di sana. Adam menatap isi kaleng tersebut. Sudah terkumpul beberapa lembar puluhan dan lima ribuan. Ia berharap saat lulus nanti uang tersebut sudah cukup untuk mendaftar ke sekolah lanjutan.

Adam mengembalikan kaleng tersebut ke atas lemari. Ia menatap sebuah bingkai foto lusuh di dekat lemari. Senyumnya terkembang penuh semangat. “Pak Adam Malik, saya akan mengejar mimpi saya. Saya tidak akan menyerah dan tetap semangat seperti Bapak,” gumam Adam. Ia berbicara pada potret Adam Malik.

Ya, itu adalah potret Pak Adam Malik Batubara. Adam memang mengagumi sosok itu. Nama mereka sama, Adam Malik. Kata Ibu, nama Adam terinspirasi dari Wakil Presiden Indonesia ketiga itu. Ayah Adam berharap kelak anaknya bisa mengikuti jejak Pak Adam Malik. Sejak tahu namanya berasal dari nama Wakil Presiden ketiga Indonesia, Adam kecil selalu mencari tahu tentang beliau. Adam banyak membaca buku.

Ternyata, Pak Adam Malik tidak hanya sekadar Wakil Presiden. Beliau pernah menjadi Menteri Luar Negeri Indonesia, wartawan dan tokoh pergerakan nasional. Adam kecil semakin kagum saat tahu kalau Pak Adam Malik juga salah satu tokoh pendiri ASEAN. Ia mempelajarinya di sekolah.

Adam ingin meniru jejak Pak Adam Malik. Beliau selalu semangat dalam belajar dan memperjuangkan cita-citanya. Ia yakin bisa menggapai semua mimpinya. Salah satu mimpinya adalah menjadi diplomat agar bisa keliling dunia.

Adam menatap sekali lagi potret lusuh pahlawan nasional itu sebelum keluar kamar. Hari ini ia sudah selesai membantu Ibu. Ia ingin pergi ke taman baca. Adam rindu dengan buku-buku di sana.

Ia rajin meminjam buku-buku di taman baca. Taman baca itu digagas oleh para mahasiswa yang melakukan kuliah kerja lapangan dua tahun lalu.

Adam selalu betah berkunjung ke taman baca. Ia senang dikelilingi banyak buku. Buku-buku itu seperti teman yang memberikan pengetahuan. Ia juga bisa meminjam buku secara gratis.[]

## 2

# Berkenalan dengan Tokoh Pendiri ASEAN



Suasana Taman Baca Madani cukup sepi. Adam sudah menebaknya. Meski sudah dua tahun berdiri, hanya beberapa orang yang rajin berkunjung. Bahkan teman-teman Adam hanya datang untuk bermain-main.

“Assalamualaikum.” Adam melangkah masuk taman baca. Seorang perempuan tampak duduk di lantai sambil membaca.

“Walaikumsalam. Wah, baru kelihatan lagi. Dari mana saja, Dam?” sapa perempuan itu ramah. Ia adalah Kak Ratih. Anak kepala kampung yang membantu mengelola taman baca. Usianya empat tahun di atas Adam. Kak Ratih baru kelas satu SMA.

“Biasa, Kak. Lagi banyak tugas sekolah. Sudah kelas enam, jadi banyak yang harus dilakukan jelang ujian.”

“Ada buku baru apa, Kak?” lanjut Adam sambil ikut duduk di lantai.

“Banyak, Dam. Kemarin ada bantuan buku dari perpustakaan daerah. Ada novel anak, biografi, buku pengetahuan dan beberapa buku lain,” jelas Kak Ratih.

“Kakak sedang baca buku apa?” Adam penasaran dengan buku yang dipegang Kak Ratih. Sepertinya, ia belum pernah membacanya.



“Ooh... ini buku tentang tokoh pendiri ASEAN. Buku ini bagus *banget, lho*. Kita diajak mengenal lebih dekat tokoh-tokoh hebat ini.” Kak Ratih menunjukkan sampul buku yang dipegangnya.

“ASEAN?” Adam terkejut sekaligus tertarik.

Kak Ratih mengangguk. “Iya, kamu tahu ASEAN tidak?”

“Tahu, *dong*, Kak. Sekarang ‘kan di kelas enam sedang mempelajari ASEAN. ASEAN atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara merupakan organisasi yang anggotanya negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Betul, kan?”

Kak Ratih mengacungkan dua jempol. “Kamu memang pintar, Dam. Kalau sejarah ASEAN bagaimana?” Kak Ratih seperti sengaja mengetes Adam.

“Sebentar ....” Adam memejamkan mata seperti mengingat-ingat. “Oh ya, ASEAN ini didirikan di Bangkok pada tanggal 8 Agustus 1967. Negara-negara pendirinya, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand. Para wakil negara-negara tersebut menandatangani Deklarasi Bangkok.”

Kali ini Kak Ratih bertepuk tangan atas jawaban Adam. “Hebat! Pantas kamu selalu juara kelas. Satu lagi, sebutkan negara-negara anggota ASEAN.” “Imasifiland Bruvelamiakam.” Adam menjawab cepat.

“Apa itu? Kok Kakak baru dengar.” Kak Ratih tampak kebingungan.

Adam tak bisa menahan tawanya. “Itu jembatan keledai untuk negara-negara anggota ASEAN, Kak. Oh ya, ASEAN beranggotakan sepuluh negara di kawasan Asia Tenggara. Imasifiland itu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand, sedangkan Bruvelamiakam itu Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja.”

“Ya ampun, Adam. Kamu ada-ada saja. Kreatif *banget*,” puji Kak Ratih.

“Itu bukan buatanku, Kak. Bu Guru yang mengajari kami supaya kami mudah menghafal negara-negara ASEAN.” Adam tertawa kecil.

Kak Ratih manggut-manggut. “Karena sudah berhasil menjawab, buku ini Kakak pinjamkan sama kamu. Kakak mau beres-beres buku dulu, ya.”

Adam bersorak. Ia menerima buku tersebut dengan semangat. Tulisan “Tokoh Pendiri ASEAN” terpampang di sampulnya. Ada gambar lima tokoh penting dari pelopor ASEAN. Mereka adalah Adam Malik dari Indonesia, Tun Abdul Razak dari Malaysia, S. Rajaratnam dari Singapura, Narciso Ramos dari Filipina, dan Thanat Khoman dari Thailand. Ia penasaran dengan profil mereka.

Profil pertama yang muncul adalah tokoh pendiri ASEAN dari Indonesia yaitu Adam Malik. Wah, Adam bersemangat sekali ingin membacanya. []





Adam Malik

3

## Adam Malik, Si Cerdik Pengukir Sejarah

**P**erawakannya kecil tetapi ia memiliki kecerdikan luar biasa. Sampai-sampai teman-temannya menjulukinya Si Kancil. Siapakah dia? Ya, ia adalah Pak Adam Malik Batubara. Ia merupakan Wakil Presiden Indonesia ketiga, mantan Menteri Luar Negeri, wartawan dan tokoh pergerakan nasional.

Pak Adam lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara tanggal 22 Juli 1917. Ayahnya bernama Haji Abdul Malik Batubara dan ibunya Hajjah Siti Salamah. Ia merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara.

Pak Adam menghabiskan masa kecilnya di kota Pematang Siantar. Sejak kecil ia mendapat pendidikan agama yang baik dari ibunya. Ia tumbuh dalam lingkungan yang taat beragama. Ayah dan ibunya selalu memberikan teladan ketaatan beribadah dan bersikap baik.

Pak Adam bersekolah di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Pematang Siantar. HIS merupakan sekolah rendah Belanda Bumiputera di zaman kolonial Belanda. Ia mulai belajar bahasa Belanda di sini. Di sekolah, ia termasuk anak yang pintar. Tak heran jika dalam sekejap saja Pak Adam sudah mahir berbahasa Belanda.

Pak Adam sekolah hanya sampai kelas lima HIS. Padahal, seharusnya ia belajar sampai tingkat terakhir yaitu kelas tujuh. Namun, Pak Adam merasa tidak minat lagi meneruskan belajarnya di sekolah bercorak Belanda. Meski sudah tidak bersekolah lagi, Pak Adam selalu membantu orang tuanya di kedai. Di sela-sela kesibukannya ia selalu menyempatkan membaca buku. Ia memang gemar sekali membaca berbagai buku. Tak heran, sejak kecil Pak Adam sudah menunjukkan kecerdasannya.



Boelsh 1

AL  
FY

Selain membaca, hobi Pak Adam yang lain adalah bermain sepak bola dan menonton film. Salah satu film kesukaannya adalah film koboi. Bahkan ia rela berjualan kue agar bisa membeli tiket bioskop. Kala itu Pak Adam selalu membantu ibunya berjualan kue. Namun, uang yang didapat tidak sebanyak kue yang dijual. Rupanya, sebagian uang tersebut diambil untuk menonton film.

Setelah cukup lama membantu orang tuanya, Pak Adam memutuskan ingin belajar agama lebih dalam. Ia ingin pergi ke Bukittinggi. Mulanya, orang tua Pak Adam tidak setuju. Namun, Pak Adam berkeras ingin pergi ke sekolah agama. Maka, ia pun diizinkan menuntut ilmu di Madrasah Thawalib Parabek, Bukittinggi. Selepas dari Parabek, ia melanjutkan sekolah agama di Tanjungpura. Pak Adam tak kenal lelah belajar sendiri. Ia memiliki kemauan yang keras.

Sejak muda, Pak Adam sudah tampak semangat nasionalismenya. Ia aktif ikut pergerakan nasional. Pak Adam pernah tergabung di Partindo (Partai Indonesia) dan menjadi komisaris cabang Medan. Padahal, saat itu usia Pak Adam masih 17 tahun. Namun, ia ingin terus maju dan menggelorakan pergerakan nasional. Maka, pada usia 20 tahun, Pak Adam pergi merantau ke Batavia atau Jakarta.

Pak Adam mengawali kariernya sebagai wartawan. Ia sering menulis di koran *Pelita Andalas* dan *Majalah Partindo*. Berkat pengalamannya di bidang jurnalis, ia mendirikan Kantor Berita Antara bersama teman-teman seperjuangannya. Ia menjabat sebagai redaktur merangkap wakil direktur.

Pak Adam juga ikut bergabung dalam gerakan pemuda untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Setelah kemerdekaan, Pak Adam terpilih sebagai Ketua III Komite Nasional Indonesia Pusat mewakili kelompok pemuda. Tugas KNIP adalah menyiapkan dan mengawal penyusunan pemerintahan.

Karier Pak Adam semakin melejit. Pada tahun 1959 ia dilantik menjadi Duta Besar Luar Biasa Berkuasa Penuh untuk Rusia dan Polandia. Kemudian berkat pengalaman dan kemampuannya yang luar biasa membuat Pak Adam diangkat menjadi Menteri Perdagangan.

Lalu, ia juga ditunjuk menjadi Menteri Luar Negeri Indonesia selama lima kali berturut-turut. Saat menjadi Menteri Luar Negeri inilah, Pak Adam Malik melakukan pertemuan dengan perwakilan beberapa negara di Asia Tenggara. Pertemuan ini menghasilkan penandatanganan Deklarasi Bangkok. Deklarasi ini yang menjadi cikal bakal terbentuknya ASEAN. Selain perwakilan Indonesia, ada juga perwakilan dari Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Negara-negara inilah yang memelopori terbentuknya ASEAN pada tahun 1967.

Di kancah internasional, Pak Adam semakin gemilang kariernya. Ia menjadi orang Indonesia pertama yang terpilih sebagai Presiden Majelis Umum PBB. Jabatan tertinggi yang diemban Pak Adam adalah Wakil Presiden RI pada tahun 1978.

Kesuksesan Pak Adam tidak lepas dari keuletan dan semangat belajarnya di masa lalu. Ia tak segan mempelajari berbagai hal secara autodidak. Ia memiliki kemauan yang keras dan keuletan untuk mencapai cita-citanya.

Pak Adam wafat pada tanggal 5 September 1984 di Bandung. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata.[]





Tun Abdul Razak

4

## Tun Abdul Razak, Si Cerdas yang Rendah Hati

**N**ama lengkapnya Abdul Razak bin Datuk Hussein. Namun, ia lebih dikenal dengan nama Tun Abdul Razak. Tahukah kamu, siapa dia? Ia adalah Perdana Menteri Malaysia yang kedua. Pak Razak dikenal sebagai Bapak Pembangunan Malaysia.

Pak Razak lahir di Pulau Keladi, Pahang, 11 Maret 1922. Ayahnya bernama Datuk Hussein bin Mohd Taib, sedangkan ibunya adalah Hajah Teh binti Daud. Ayah Pak Razak merupakan keturunan bangsawan Bugis (Sulawesi) yang datang ke Tanah Melayu untuk berdagang. Pak Razak merupakan anak sulung.

Pak Razak berasal dari keluarga berada. Keluarganya termasuk orang terpandang dan disegani penduduk Pekan, Pahang. Meski begitu, Pak Razak tumbuh dalam kesederhanaan. Orang tuanya mengajarkan untuk hidup sederhana dan rendah hati. Mereka tidak ingin hidup bermewah-mewahan.

Sejak kecil Pak Razak tinggal bersama datuknya di Pulau Keladi. Hal itu disebabkan ayahnya naik pangkat dan dipindahkan ke Temerloh, Pahang. Jadilah, masa-masa kecil Pak Razak dihabiskan di Kampung Jambu, Langgar, dengan suasana kampung yang sederhana dan disiplin.

Pak Razak menjalani kehidupan seperti anak kampung pada umumnya. Ia tidak mau bertingkah berbeda dari anak-anak lain. Sewaktu kecil, Pak Razak juga belajar di sekolah kampung yang sederhana. Nama sekolahnya adalah Sekolah Melayu Kampung Jambu Langgar. Sekolah itu masih berdinding papan, beratap nipah, dan berlantai tanah.

Setiap hari Pak Razak harus berjalan jauh bersama teman-temannya untuk sampai sekolah. Ia tak segan berbaur dengan anak-anak kampung lainnya. Bahkan, saking sederhananya, Pak Razak berjalan tanpa alas kaki saat bersekolah. Ia tidak mau dianggap terlalu mewah karena teman-temannya tidak ada yang mampu membeli sepatu.

Meski bersekolah di sekolah kampung yang sederhana, Pak Razak dapat menyesuaikan diri. Ia dikenal anak yang cerdas di sekolah. Setiap pelajaran dapat diterimanya dengan baik. Tak heran, Pak Razak selalu juara kelas sejak di kelas rendah.

Setelah lulus, Pak Razak melanjutkan belajarnya di Maktab Melayu Kuala Kangsar. Sekolah tersebut merupakan sekolah tinggi bagi kaum berada dan bangsawan. Pak Razak memang benar-benar cemerlang di sekolahnya. Saat lulus dari Maktab Kuala Kangsar, ia berhasil mendapatkan beasiswa untuk belajar di Raffles College, London. Pak Razak mempelajari ilmu ekonomi, undang-undang, dan sejarah.

Saat belajar di Inggris, Pak Razak semakin giat memperdalam ilmunya. Ia mulai mempelajari ilmu politik. Ia mengikuti banyak kegiatan pelajar untuk menambah pengalaman dan pengetahuan. Jiwa kepemimpinan Pak Razak mulai terlihat. Ia memimpin sebuah organisasi bernama Kesatuan Pelajar Melayu Pahang. Organisasi itu berisi pelajar-pelajar Melayu yang ada di Britania Raya. Selain itu, Pak Razak juga pernah menjadi anggota Partai Buruh Inggris. Dari kegiatan-kegiatannya di London ia memiliki bekal ilmu politik.

Sepulang dari Inggris, Pak Razak tidak lupa mengabdikan dirinya untuk negara. Ia ikut berjuang menuntut kemerdekaan dari Inggris. Pak Razak bergabung dengan Palayanan Publik Malaya. Masyarakat mulai mengenalnya sebagai orang yang memiliki kecakapan dalam bidang politik.

Maka, pada tahun 1950 ia diangkat menjadi Ketua Pemuda Organisasi Nasional Melayu Bersatu (UMNO). Tak lama ia juga didapuk sebagai Ahli Tidak Resmi Majelis Undangan Persekutuan. Saat usianya 29 tahun, Pak Razak diangkat menjadi Wakil Presiden UMNO bersama Pak Tunku Abdul Rahman yang



menjadi Presiden UMNO. Sejak itu, Pak Razak semakin gigih memperjuangkan kemerdekaan bersama teman-temannya. Ia ingin membangun sebuah negara yang maju.

Karier Pak Razak semakin gemilang. Usaha dan kerja kerasnya tidak sia-sia. Tahun 1955 Pak Razak diangkat menjadi Menteri Besar Pahang. Selanjutnya, ia beberapa kali menjabat sebagai menteri, antara lain Menteri Pendidikan, Menteri Pembangunan Luar Kota, dan Menteri Pertahanan Malaysia. Pak Razak juga sempat mengemban tugas sebagai Wakil Perdana Menteri Malaysia saat usianya 35 tahun.

Kecakapan dan pengalaman yang mumpuni mengantarkan Pak Razak menjadi Perdana Menteri Malaysia menggantikan Pak Tunku Abdul Rahman Putra. Saat menjabat ia membawa kemajuan besar untuk Malaysia, seperti bidang ekonomi, pendidikan, dan hubungan internasional. Pak Razak tidak hanya meningkatkan pembangunan di negaranya tetapi ia juga banyak menjalin kerja sama dengan negara lain. Salah satunya, ia berperan dalam pendirian ASEAN.

Pak Razak benar-benar menggunakan kecerdasan dan kemampuannya untuk mengabdikan kepada bangsa. Ia seorang pemimpin yang gigih dan tidak mengenal kegagalan. Ia mencurahkan seluruh hidupnya untuk menegakkan kedaulatan negara, kesejahteraan rakyat, dan keamanan negara.

Pak Razak wafat pada tanggal 14 Januari 1976 dalam usia 54 tahun. Ia meninggal di London, Inggris.[]





S. Rajaratnam

5

## S. Rajaratnam, Sang Negarawan Sejati

**S**. Rajaratnam memiliki nama lengkap Sinnathamby Rajaratnam. Ia merupakan seorang negarawan Singapura. Pak Raja pernah menjadi Wakil Perdana Menteri, Menteri Lama, dan anggota kabinet. Ia juga dikenal sebagai penulis cerita pendek. Selain itu, ia ikut menjadi pelopor kemerdekaan Singapura.

Pak Raja lahir di Jaffna, Sri Lanka pada tanggal 25 Februari 1915. Ia merupakan anak kedua dari Ayah Sabapathy Pillai Sinnathamby dan Ibu N. Annamah. Ia memiliki seorang kakak laki-laki dan seorang adik bernama S. Seevaratnam. Keluarga Pak Raja berasal dari keturunan Tamil. Salah satu suku bangsa yang berasal dari Asia Selatan.

Ketika usianya baru enam bulan, Pak Raja ikut orang tuanya pindah ke Malaysia. Hal itu karena ayahnya bekerja sebagai pengawas di perkebunan karet di Seremban. Karena itulah, Pak Raja tumbuh dan besar di Malaysia.

Pak Raja mulai pendidikannya di sekolah khusus anak laki-laki, St Paul. Dari sinilah ia menjadi pembaca yang rajin. Hal itu karena pengaruh dari pamannya yang membelikannya banyak buku. Lalu, ia melanjutkan belajarnya di Victoria Institution, Kuala Lumpur. Setelah lulus, Pak Raja melanjutkan pendidikannya di Raffles Institution, Singapura. Ia termasuk orang yang gigih mengejar cita-citanya. Pak Raja selalu rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajarnya. Karena itulah, ia melanjutkan belajar hukum di King's College, London. Ia ingin mendapatkan gelar sarjana hukum.



Di London Pak Raja tidak hanya belajar tentang hukum. Ia mulai belajar tentang politik juga. Dari sanalah ia mulai mengenal semangat anti-imperialisme dan anti-Inggris.

Sayangnya, gara-gara Perang Dunia II, Pak Raja tidak bisa mendapatkan uang kuliah dari keluarganya sehingga ia tidak dapat melanjutkan kuliahnya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Pak Raja mencari nafkah sendiri. Ia terjun ke dunia jurnalisik. Pak Raja menulis banyak cerita pendek untuk media.

Pada tahun 1948 Pak Raja kembali ke Singapura. Ia melanjutkan karier jurnalistiknya dengan bergabung bersama *Malayan Tribune*. Selanjutnya, Pak Raja diangkat menjadi Associate Editor di *Singapura Standard* selama empat tahun. Tak sampai di situ saja, Pak Raja terus mengembangkan karier kewartawanannya. Ia bekerja pada *The Straits* hingga tahun 1959. Pengalaman dan kemampuan Pak Raja membuatnya didapuk menjadi sekretaris Kongres India Melayu. Ia juga menjadi anggota pendiri Persatuan Wartawan Singapura.



Selama menjadi wartawan, Pak Raja semakin berani menyuarakan pendapatnya tentang pemerintahan Inggris di Singapura. Tentu saja hal itu menimbulkan masalah untuknya. Pemerintah kolonial tidak menyukai tulisan-tulisan Pak Raja. Gara-gara itu, pemerintah memanggil dan menginterogasi Pak Raja agar tidak membuat tulisan tentang pemerintah. Namun, bukan Pak Raja namanya jika menyerah. Ia tetap kencang menyuarakan pendapatnya melalui tulisan.

Pak Raja tidak berjuang sendirian. Banyak yang tidak puas dengan situasi negara singa kala itu. Salah satunya adalah Lee Kuan Yew, teman Pak Raja. Mereka bersama teman lainnya mendirikan Partai Aksi Rakyat pada tahun 1954. Dalam waktu singkat Pak Raja menjadi terkenal dan memiliki banyak pendukung karena kepiawaian dan pemikirannya. Ia pun memilih mengundurkan diri dari *The Straits Times*. Hal itu karena ia ingin lebih fokus dan aktif berpolitik.

Setelah mengundurkan diri dari dunia jurnalis, Pak Raja mencalonkan diri menjadi anggota majelis legislatif. Ia pun terpilih menjadi Majelis Legislatif Kampong Glam. Karier Pak Raja semakin meningkat dalam pemerintahan. Ia diangkat menjadi Menteri Kebudayaan.

Saat Singapura merdeka, Pak Raja dipilih menjadi Menteri Luar Negeri pertama. Selama menjabat, ia banyak menjalin hubungan baik dengan negara-negara lain. Hal itu sangat penting untuk negara Singapura yang baru berdiri. Pak Raja memulainya dengan mewakili Singapura dalam penandatanganan Deklarasi Bangkok. Deklarasi Bangkok menjadi cikal-bakal terbentuknya ASEAN. Karena itulah, Pak Raja dikenal juga sebagai salah satu Bapak Pendiri ASEAN.

Pak Raja terus membantu Singapura untuk membangun hubungan diplomatik dengan negara lain. Salah satunya dengan memperkenalkan Singapura pada organisasi-organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa dan Gerakan Nonblok. Karier Pak Raja semakin bagus. Ia

diangkat menjadi Wakil Perdana Menteri. Pak Raja menduduki jabatan tersebut kurang lebih lima tahun. Setelah pensiun dari dunia politik, Pak Raja menjabat sebagai Menteri Senior.

Selain itu, Pak Raja juga dikenal sebagai pencetus Sumpah Nasional. Semua itu karena kerusuhan ras yang terjadi pada tahun 1966 dan 1964 sehingga membuat Pak Raja mencetuskan Sumpah Nasional tersebut. Isi sumpah tersebut adalah “satu orang bersatu, tanpa memandang ras, bahasa atau agama.” Menurut Pak Raja, Singapura terdiri atas multiras dan bisa menjadi kota global jika bersatu dan saling mendukung.

Begitulah, Pak Sinnathamby Rajaratnam, seorang negarawan sejati. Ia mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk negara. Mulai dari melakukan pengabdian pada masyarakat dan negara hingga membawa Singapura ke kancah internasional.

Pak Raja meninggal pada tanggal 22 Februari 2006 di kediamannya di Bukit Timah, Singapura. Sebagai penghormatan atas jasanya, nama Pak Raja diabadikan menjadi nama sekolah dan nama blok jalan.[]



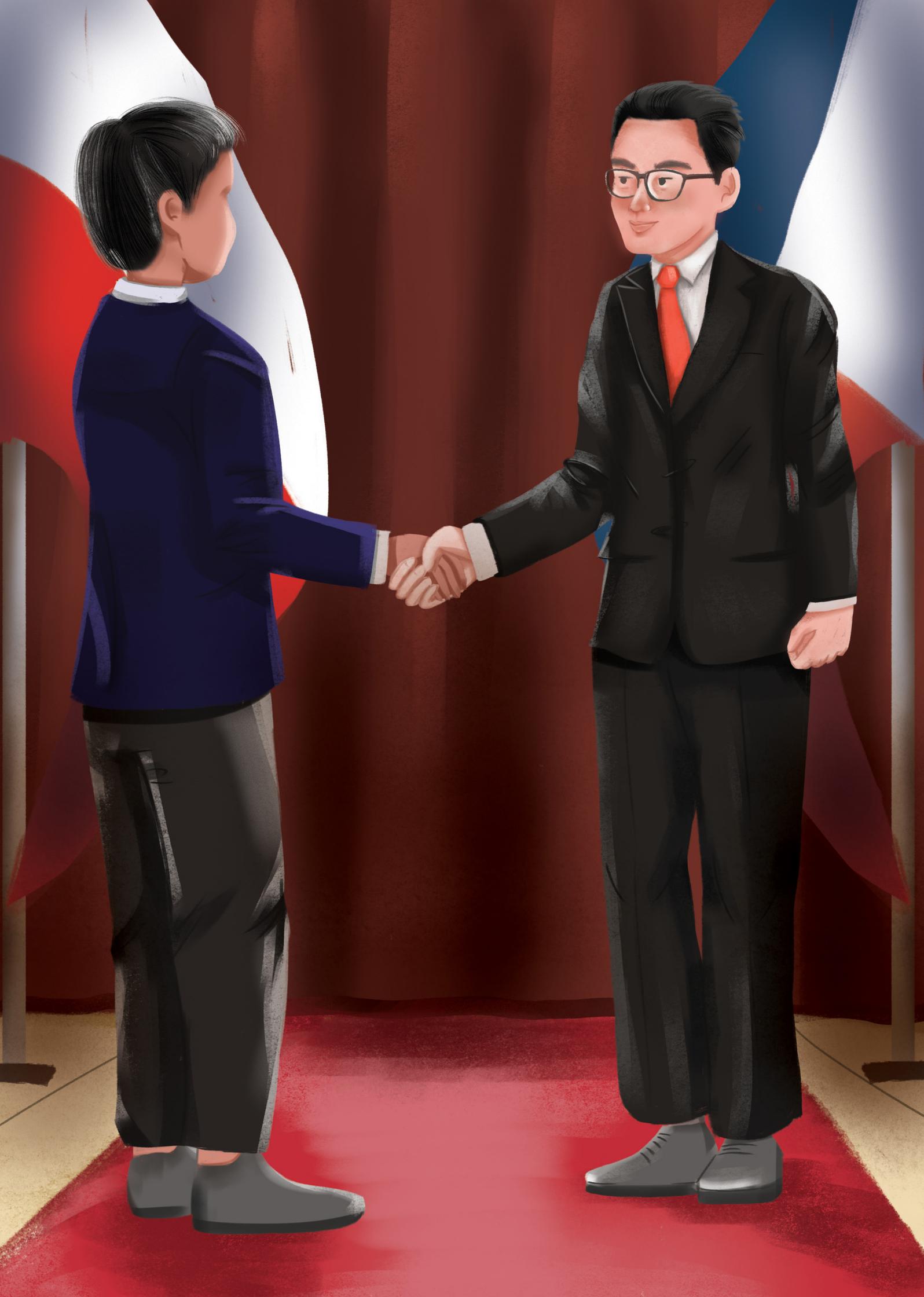
## Narciso Ramos, Sang Diplomat Andal

**N**ama lengkapnya adalah Narciso Rueca Ramos. Ia merupakan salah satu tokoh pendiri ASEAN yang berasal dari Filipina. Pak Ramos lahir di Asingan, Pangasinan, 11 November 1900. Ayahnya bernama Placido Ramos dan ibunya Ramona Rueca.

Pak Ramos merupakan seorang jurnalis, anggota dewan, pengacara dan duta besar. Pengalaman dan kemampuannya dalam bidang diplomasi sudah tidak diragukan lagi. Ia memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar Asingan. Lalu, ia melanjutkan belajarnya di Sekolah Menengah Manila dan lulus pada tahun 1919. Setelah lulus, Pak Ramos mengambil kuliah di Universitas Filipina jurusan jurnalistik. Tak hanya itu, ia juga belajar hukum di Universitas Nasional dan mendapatkan gelar sarjana hukum. Untuk memantapkan kariernya, ia mengambil ujian pengacara dan berhasil lulus.

Berbekal ilmu dan pengalaman yang dimiliki, Pak Ramos mulai membuka praktik hukum di Provinsi Pangasinan, tempat asalnya. Ia juga membuka praktik di kota Manila. Banyak yang mengakui jika Pak Ramos merupakan pelopor bidang hukum di Pangasinan. Ia mendapat reputasi baik di mata masyarakat. Hal itu karena sebagai pengacara ia berani membela kaum miskin dan tertindas. Saat itu profesi pengacara memiliki prestise dan masih langka.

Pak Ramos mulai terjun ke dunia politik pada tahun 1934. Ia terpilih sebagai wakil distrik kelima Pangasinan ke Legislatif Filipina ke-10. Selama menjabat sebagai legislator, ia memiliki kinerja yang bagus. Pengabdian dan kemampuannya tidak diragukan lagi. Maka, tak heran Pak Ramos terpilih kembali menjadi anggota kongres pada pemilihan umum selanjutnya.



Saat itu Filipina masih di bawah pendudukan Jepang. Masa-masa suram menghantui Filipina. Pak Ramos pun ikut berjuang merebut kemerdekaan negaranya. Ia tak segan mempertaruhkan nyawanya bersama para pejuang Filipina. Pak Ramos tidak mau bergabung atau bersekutu dengan musuhnya. Ia ingin negaranya mendapatkan kemerdekaan kembali.

Akhirnya, pada tahun 1946 Filipina berhasil mendapatkan kemerdekaannya kembali. Perjuangan Pak Ramos dan pejuang lainnya tidak sia-sia. Kala itu Pak Ramos menjadi tokoh nasional yang ternama. Ia memiliki tempat di hati masyarakat Filipina. Pak Ramos mendapat panggilan untuk bertemu dengan Presiden Manuel Roxas. Ia bersama Duta Besar Joaquin Elizalde diminta mendirikan dinas luar luar negeri dan mengatur kedutaan Filipina pertama di Washington DC, Amerika Serikat. Ia melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai penasihat menteri di Washington. Selain itu, ia juga membantu membuat kerangka dasar aturan layanan luar negeri. Prestasi awal yang dicapainya adalah mengirim perwakilan Filipina ke negara-negara sosialis dan Amerika Latin. Dari sinilah awal mula karier panjang Pak Ramos dalam bidang diplomasi.

Karier Pak Ramos terus berlanjut sebagai diplomat. Ia diangkat menjadi Duta Besar Filipina untuk Argentina dari tahun 1949 sampai tahun 1952. Setelah itu, Pak Ramos bertugas di banyak negara. Ia bertugas di Kedutaan Filipina pertama yang ada di India. Lalu, ia mendirikan kedutaan lain di Taipei dan bertugas di sana sampai 1965.

Pengabdian yang besar untuk negara membuatnya diangkat menjadi Menteri Luar Negeri Filipina. Ia dilantik oleh Presiden Ferdinand Marcos. Sejak itu karier Pak Ramos semakin gemilang dalam bidang hubungan internasional. Ia menjalin kerja sama dengan berbagai negara sebagai wakil Filipina.

Pada tanggal 8 Agustus 1967 Pak Ramos berkumpul bersama empat tokoh dari Asia Tenggara lainnya di Bangkok, Thailand. Perkumpulan itu bertujuan untuk mendirikan organisasi regional Asia Tenggara. Organisasi itu nantinya mewadahi negara-negara Asia Tenggara dalam menjalin

persahabatan dan kerja sama. Maka, Pak Ramos pun menjadi wakil Filipina untuk menandatangani Deklarasi Bangkok.

Pak Ramos tidak hanya dikenal sebagai salah satu pendiri ASEAN saja. Ia juga berperan dalam hubungan diplomatik yang lain. Ia berusaha membangun kembali hubungan persahabatan Filipina dan Amerika Serikat dengan menandatangani Perjanjian Ramos-Rusk. Selain itu, ia ikut juga membangun kembali Dewan Asia Pasifik atau ASPAC.

Tanggal 31 Desember 1968 Pak Ramos pensiun dari dinas pemerintahan. Namun, ia tak benar-benar meninggalkan pekerjaannya. Pak Ramos masih melanjutkan pengabdianya pada negara dalam berbagai proyek kewarganegaraan, sosial, dan ekonomi. Bahkan, ia juga diminta sekali lagi untuk bekerja membantu pemerintah. Pak Ramos didaulat menjadi direktur Pusat Pertukaran Asia (duta besar setengah resmi) di Taiwan. Ia menjalankan tugasnya selama tiga tahun.

Pak Ramos tidak hanya seorang diplomat yang andal. Namun, ia juga pelayan publik yang begitu tulus dalam menjalankan setiap tugasnya. Pengabdianya pada negara tanpa pamrih. Ia juga patriot sejati yang berani turun langsung untuk meraih kemerdekaan.

Tak heran, Pak Ramos mendapat banyak penghargaan atas kinerjanya semasa hidup. Ia mendapat penghargaan Legion of Honor (pangkat komandan) dan Medali Perunggu Valor atas jasanya sebagai gerilyawan dalam Perang Dunia Kedua. Ia juga diberi penghargaan Ordo Sikatuna (Pangkat Satu) atas prestasinya di dinas luar negeri.

Pak Ramos meninggal pada tanggal 3 Februari 1986 karena sakit stroke. Banyak yang memberikan penghormatan kepadanya. Hal itu karena jasa-jasa Pak Ramos semasa hidup.[]





Thanat Khoman

7

## Thanat Khoman, Pemimpin yang Bertekad Kuat

**T**okoh pendiri ASEAN yang terakhir berasal dari Thailand. Ia adalah Thanat Khoman. Pak Khoman lahir di Bangkok pada tanggal 9 Februari 1914. Ia berasal dari keluarga keturunan China-Thailand. Selain dikenal sebagai pendiri ASEAN, Pak Khoman juga seorang diplomat dan politisi.

Pak Khoman tumbuh di lingkungan keluarga yang berpendidikan. Ayahnya, Pak Phraya Phipaksa Satayathipatai (Po Khoman), merupakan lulusan pertama sekolah hukum Siam. Ayah Pak Khoman bekerja sebagai hakim di Mahkamah Agung Thailand.

Saat berkuliah di Assumption University, kemahiran Pak Khoman dalam diplomasi mulai terasah. Tak sampai di situ, Pak Khoman ingin terus mengasah kemahirannya di bidang lain. Salah satunya dalam bidang hukum seperti yang ditekuni ayahnya. Maka, saat mendapat beasiswa dari Kementerian Luar Negeri Thailand, ia menyambutnya. Pak Khoman tak menyia-nyiakan kesempatan tersebut. Ia mengambil jurusan hukum dan mendapat gelar Master Hukum dari Universitas Bordeaux. Pak Khoman kembali melanjutkan sekolahnya di Universitas Paris, Prancis. Ia mendapatkan gelar doktor hukum di sana.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Pak Khoman kembali ke Thailand. Ia langsung bergabung dengan layanan diplomatik. Hal itu disebabkan ia merupakan penerima beasiswa dari Kementerian Luar Negeri. Perjalanan kariernya dimulai di sini. Ia diangkat menjadi sekretaris kedua di kedutaan Thailand di Tokyo selama Perang Dunia II. Selama menjabat, ia memiliki peran penting untuk Thailand. Salah satunya ialah ia menjadi anggota delegasi rahasia ke Komando Sekutu Asia Tenggara di Kandy, Ceylon.



Saat Perang Dunia II usai, Pak Khoman beberapa kali mendapat jabatan di pos-pos diplomatik. Ia ikut dalam pelayanan kedutaan Thailand di Tokyo, New Delhi, hingga Washington DC. Kariernya semakin naik seiring berjalannya waktu. Pada tahun 1950 Pak Khoman terpilih sebagai ketua Komisi Ekonomi PBB untuk Asia dan Timur Jauh (ECAFE). Lalu, ia juga menjabat sebagai wakil Perwakilan Tetap dari Thailand untuk PBB. Ia memegang jabatan itu selama lima tahun.

Kinerja Pak Khoman dalam bidang diplomatik termasuk berhasil. Maka, pada tahun 1957 ia dipromosikan menjadi Duta Besar Thailand untuk Amerika Serikat. Dua tahun kemudian Pak Khoman diangkat menjadi Menteri Luar Negeri Thailand. Kala itu di bawah pemerintahan Perdana Menteri Sarit Dhanarajata.

Sebagai Menteri Luar Negeri, Pak Khoman termasuk aktif memperbaiki hubungan persahabatan antara Thailand dengan negara-negara tetangga. Selain itu, ia juga banyak membawa Thailand untuk melakukan kerja sama dengan berbagai negara di Asia Tenggara. Ia bertekad melindungi kehormatan Thailand dengan kesabaran, toleransi, keberanian, dan kejujuran yang tak tergoyahkan.

Tahun 1960-an menjadi tahun-tahun yang penting untuk Pak Khoman. Ia memainkan peranan penting dalam mediasi antara Indonesia dan Malaysia. Pak Khoman juga ikut aktif dalam pembentukan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN). Sebagai penghormatan atas peran aktifnya tersebut, dipilihlah kota Bangkok sebagai tempat berkumpulnya lima pendiri ASEAN. Mereka mendandatangani sebuah kesepakatan bersama yang dikenal dengan nama Deklarasi Bangkok.

Sayangnya, semua karier Pak Khoman harus berakhir. Ia terkena kudeta. Kudeta merupakan perampasan kekuasaan (pemerintahan) secara paksa. Ia pun mengundurkan diri dari jabatannya pada tanggal 17 November 1971.

Setelah tidak menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, Pak Khoman terjun ke dunia politik. Ia memasuki kancah perpolitikan nasional dengan menjadi

ketua Partai Demokrat (Democratic Party). Ia menjabat sekitar empat tahun, mulai dari tahun 1979 sampai 1982. Di samping itu, ia juga menjabat sebagai wakil perdana menteri dalam pemerintahan Prem Tinsulanonda.

Pak Khoman benar-benar pensiun dari dunia perpolitikan pada tahun 1982. Ia menikmati hidup sebagai rakyat biasa bersama istri dan keluarganya. Pak Khoman tutup usia pada tanggal 3 Maret 2016 dalam usia 101 tahun. Ia merupakan pendiri ASEAN yang meninggal dunia paling akhir.

Semasa hidupnya, Pak Khoman sempat mendapat penghargaan dari Malaysia. Ia mendapatkan penghargaan Komandan Agung Kehormatan Ordo Pembela Realm. Penghargaan itu didapatnya pada tahun 1962.[]





## Belajar dari Para Tokoh ASEAN

Adam menutup buku yang dibacanya. Ia baru saja selesai membaca profil para pendiri ASEAN. Rasa-rasanya ada yang berkobar dalam dadanya. Semangatnya untuk mencapai cita-cita menjadi berkali-kali lipat. Adam ingin seperti mereka.

“Bagaimana, Dam? Bagus, kan, bukunya?” Kak Ratih menghampiri Adam. Tampaknya, ia sudah selesai menata buku bacaan.

Adam mengangguk dengan semangat. “Iya, Kak. Mereka benar-benar orang hebat. Tokoh-tokoh ini memiliki perjuangan yang panjang. Namun, mereka berhasil mencapai cita-cita yang diinginkan.”

“Jadi, apa saja yang bisa dipetik dari sikap para tokoh itu, Dam?” Kak Ratih sengaja menanyai Adam.

Adam terdiam tampak berpikir. “Mereka orang-orang yang tangguh, gigih dalam meraih cita-cita, mau belajar dengan keras, berani dan sangat mencintai negaranya. Satu lagi, mereka adalah orang-orang yang mengutamakan kepentingan publik di atas kepentingan dirinya. Ah, aku jadi ingin seperti mereka.”

“Memangnya kamu ingin jadi apa kalau besar nanti?”

Adam tampak tersipu. Ia menjawab dengan lirih. “Aku ingin menjadi diplomat, Kak agar kelak aku bisa keliling dunia dan mengabdikan pada negara. Tetapi ...”

Adam tidak meneruskan ucapannya. Ia memang semakin bersemangat ingin mencapai cita-citanya. Namun, ia juga menyadari keadaan keluarganya.

“Tetapi apa?” kejar Kak Ratih. Namun, Adam masih bungkam. Ia malu mengakuinya.



“Kamu pasti bisa, Dam. Kakak yakin kamu bisa mencapai cita-citamu. Asalkan kamu mau bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Bukankah kamu mengidolakan Pak Adam Malik? Kamu sudah baca di buku itu beliau hanya lulus HIS. Namun, beliau berhasil menjadi orang hebat. Bahkan menjadi orang nomor dua di Indonesia. Itu semua karena kegigihannya dalam mencapai apa yang diinginkan. Jadi, jangan ragu lagi untuk bercita-cita setinggi langit,” nasihat Kak Ratih.

Adam manggut-manggut. Benar apa yang dikatakan Kak Ratih. Ia harus bersemangat untuk menggapai cita-citanya. Ia harus bisa meneladani sikap para pendiri ASEAN. Bukankah ada pepatah mengatakan, “Di mana ada kemauan, di situ ada jalan”.

Ya, Adam tidak akan menyerah dengan keadaan. Meskipun saat ini keadaannya terbatas, pasti akan ada jalan untuknya mencapai cita-cita.

“Kak, buku ini kupinjam, ya?” Adam meminta izin. Ia ingin membaca sekali lagi buku tokoh pendiri ASEAN.

“Boleh. Kakak catat dulu di buku peminjaman, ya.” Kak Ratih meminta buku tersebut dan membawanya ke meja depan. Adam menerima kembali buku tersebut. Ia pun berpamitan pulang karena hari sudah sore.

Sepanjang jalan, Adam terus mendekap buku itu dengan penuh semangat. Kali ini, ia tidak akan ragu lagi untuk berusaha mencapai cita-citanya. Seperti para pendiri ASEAN, ia tidak akan menyerah sebelum cita-citanya tercapai.

Yang paling penting saat ini adalah ia harus belajar lebih giat lagi agar nanti bisa lulus sekolah dan masuk sekolah lanjutan. Adam pun bertekad akan lebih rajin membantu Ibu berjualan agar ia memiliki cukup biaya untuk terus bersekolah.[]

## Glosarium

taman baca	: ruang atau tempat untuk membaca, perputakaan
jembatan keledai	: cara yang mudah untuk membantu ingatan
kedai	: bangunan tempat berjualan, warung
nasionalisme	: paham atau ajaran mencintai bangsa dan negaranya sendiri
komisaris	: orang yang ditunjuk untuk menjadi pengurus perkumpulan
jurnalistik	: hal yang menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran
redaktur	: pemimpin atau kepala penerbit dan surat kabar
deklarasi	: pernyataan ringkas dan jelas tentang suatu hal
autodidak	: orang yang mendapat keahlian dengan cara belajar sendiri
datuk	: kakek
negarawan	: ahli dalam kenegaraan atau menjalankan negara
kolonial	: hal yang berhubungan dengan penjajahan
diplomat	: orang yang berkecimpung di dunia diplomasi
diplomasi	: urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara suatu negara dengan negara lain
mediasi	: proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian urusan atau suatu masalah

## Biodata



### Penulis

**Fajriatun Nurhidayati**, seorang ibu yang senang menulis cerita anak. Karyanya sudah diterbitkan oleh beberapa penerbit nasional seperti Tiga Ananda, Elex Media Komputindo, Bhuana Ilmu Populer, Cikal Aksara dan lainnya. Pernah menjadi juara 2 dalam Lomba Konten Kanal PAUD, Direktorat Jenderal PAUD tahun 2019. Selain itu, ia juga pernah terpilih menjadi Penulis Gerakan Literasi Nasional Badan Bahasa Kemdikbud tahun 2019. Salah satu karyanya juga pernah diganjar Karya Terpilih dalam Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Kemdikbud tahun 2015. Penulis dapat disapa di pos-el: fajriatun\_nur@yahoo.co.id.



### Ilustrator

**Alfy Maghfira**, seorang yang aktif bekerja sebagai desainer grafis dan juga menekuni ilustrasi anak di luar kesibukannya sebagai karyawan swasta. Memiliki mimpi menjadi ilustrator seperti Hayao Yamazaki. Studio Ghibli adalah inspirasi dan panutan untuk terus berkembang. Portofolio Ilustrator dapat dilihat melalui Instagram @alfy\_maghfira, Behance Alfy Maghfira.

### Penyunting

**Dwi Agus Erenita** bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai staf di Bidang Pelindungan Bahasa. Selain bertugas sebagai perevitalisasi bahasa ia juga aktif sebagai penyunting bahasa untuk beberapa buku, seperti *Amendemen UUD 1945* dan *Peta dan Bahasa di Indonesia* edisi keenam. Sejak tahun 2018 berpartisipasi dalam menyunting bacaan anak untuk Gerakan Literasi Nasional.



**MILIK NEGARA**  
**TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Tahukah kalian siapa saja pendiri ASEAN? Ternyata salah satu pendiri ASEAN berasal dari Indonesia, lho. Bersama Adam kalian akan diajak mengenal kelima tokoh pendiri ASEAN. Siapa saja mereka? Yuk, ikuti saja cerita mereka dalam buku ini.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**  
**Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**  
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

